

**PROGRAM SEKOLAH BAGI PESERTA DIDIK *BROKEN HOME* DALAM
PERSPEKTIF KETAHAHAN PSIKOSOSIAL SISWA DI SD INPRES
BONTOLBUDDUNG**

Abdul Basit Ridha¹, Ahmad Afiif², Ridwan Idris³,
Alwan Suban⁴, Muh. Anwar HM⁵
^{1,2,3,4,5}UIN Alauddin Makassar

¹20300122028@uin-alauddin.ac.id, ²ahmad.afiif@uin-alauddin.ac.id,

³ridwan.idris@uin-alauddin.ac.id, ⁴alwan.suban@uin-alauddin.ac.id,

⁵muh.anwar@uin-alauddin.ac.id

ABSTRAK

Family disharmony or broken home conditions are a serious challenge to the emotional development and psychosocial resilience of students in the elementary school environment. This study aims to find out the school program and the form of psychological support provided to students who come from disharmonious families. Qualitative approach with case study design. Data collected through interviews with 5 informants (principals, homeroom teachers, Islamic religious education teachers, school committees and students), observation and documentation. Data analysis through reduction, presentation, and drawing conclusions or verification. Data analysis using Nvivo 12 Pro. The credibility of the data is ensured through the source triangulation technique. The results of the research show that the development of students at SD Inpres Bontobuddung is carried out through the role of teachers as functional counselors, the application of a humanist approach based on parental figures, strengthening character through spiritual activities, and partnerships with parents through the RUKOKU program to support student development holistically.

Keywords: *psychological support, broken homes, student management, character building*

ABSTRAK

Ketidakharmonisan keluarga atau kondisi *broken home* menjadi tantangan serius bagi perkembangan emosional dan ketahanan psikososial peserta didik di lingkungan sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui program sekolah serta bentuk dukungan psikologis yang diberikan kepada peserta didik yang berasal dari keluarga *broken home*. Pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data yang dikumpulkan melalui wawancara terhadap 5 informan (kepala sekolah, wali kelas, guru pendidikan agama Islam, komite sekolah dan peserta didik), observasi dan dokumentasi. Analisis data melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan atau Verifikasi. Analisis data menggunakan Nvivo 12 pro. Kredibilitas data dipastikan melalui teknik triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan peserta didik di SD Inpres Bontobuddung dilakukan melalui peran guru sebagai konselor fungsional, penerapan pendekatan

humanis berbasis figur orang tua, penguatan karakter lewat kegiatan spiritual, serta kemitraan dengan orang tua melalui program RUKOKU untuk mendukung perkembangan siswa secara holistik.

Kata Kunci: dukungan psikologis, keluarga *broken home*, manajemen peserta didik, pembinaan karakter

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha yang terencana dan terorganisasi untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya secara aktif dalam hal spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya untuk masyarakat (Khozainul Abar & Hidayat, 2024). Tujuan tersebut mencerminkan visi pendidikan secara nasional, menyeimbangkan pengembangan aspek spiritual, intelektual, dan sosial peserta didik. Hal ini penting untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi berkarakter dan berkontribusi positif pada masyarakat dan negara.

Efektivitas pendidikan di sekolah seringkali dipengaruhi oleh kondisi lingkungan utama peserta didik yaitu keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan utama bagi anak yang berperan penting dalam

pembentukan perilaku, kecerdasan, karakter, dan prestasi akademik (Ahmad Afiif & Fajriani Kaharuddin, 2015). Keluarga menjadi tempat seorang anak berkembang dan menerima pengaruh dari anggotanya selama periode paling krusial dalam kehidupannya, yaitu beberapa tahun pertama (usia pra-sekolah). Pada masa ini, apa yang diajarkan kepada anak akan tersimpan kuat dalam ingatan sehingga sulit dilupakan atau diubah di kemudian hari (Puspytasari, 2022). Pendidikan keluarga melalui pengasuhan positif, keteladanan, dan dukungan emosional berperan penting dalam membentuk kesehatan mental dan karakter moral anak. Sebaliknya, kurangnya dukungan keluarga dapat meningkatkan risiko masalah emosional dan perilaku (Muqtakdir Nurfalaq Syarif, Ika Sastrawati et al., 2024). Salah satu bentuk keluarga yang berpotensi menghambat terpenuhinya fungsi pendidikan keluarga tersebut adalah *broken home*.

Broken home adalah keluarga tidak harmonis. Keluarga tidak harmonis dapat dilihat dari dua aspek yaitu strukturnya tidak utuh karena salah satu dari kepala keluarga telah meninggal dunia atau telah bercerai. Selain itu, keluarga juga dapat dianggap *broken home* meskipun orang tua tidak bercerai, tetapi sering tidak hadir di rumah atau tidak menunjukkan hubungan kasih sayang dan harmonis (Suryaningsih et al., 2020). Kondisi keluarga dengan rumah tangga yang tidak harmonis berdampak signifikan terhadap perilaku dan perkembangan kepribadian anak, yang tercermin pada perubahan perilaku, daya tanggap, serta keberhasilan akademiknya (Ariyanto, 2023). Dalam hal ini, guru memegang peran penting di lembaga pendidikan untuk membantu peserta didik yang berasal dari keluarga dengan latar belakang keluarga tidak harmonis. Salah satu kemampuan yang dibutuhkan peserta didik dalam menghadapi kondisi tersebut adalah ketahanan psikologis.

Ketahanan psikologis merupakan kemampuan individu dalam menghadapi, beradaptasi, dan bangkit dari berbagai kesulitan atau tekanan yang dihadapi. Ketahanan ini

ditandai oleh pola adaptasi positif serta kapasitas individu untuk mengelola tantangan secara efektif sehingga tetap mampu mencapai hasil yang relatif sehingga tetap mampu mencapai hasil yang relatif optimal meskipun berada dalam situasi yang sulit (Lis Aisyah & Eni Rindi Antika, 2024). Dalam konteks pendidikan, ketahanan psikososial berfungsi sebagai faktor pelindung yang membantu peserta didik mengatasi tekanan lingkungan dan tetap berkembang secara emosional maupun akademik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui program sekolah serta bentuk dukungan psikologis yang diberikan kepada peserta didik yang berasal dari keluarga tidak harmonis di SD Inpres Bontobuddung. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan keterlibatan guru dan pihak sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, empatik, dan suportif melalui berbagai program pembinaan yang diarahkan pada penguatan ketahanan psikososial peserta didik. Selain itu, penelitian ini dimaksudkan untuk memperkaya kajian ilmiah mengenai pelaksanaan program sekolah yang berorientasi pada dukungan psikologis

dan ketahanan program psikososial peserta didik dari keluarga tidak harmonis pada jenejang sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang digunakan untuk mengkaji secara mendalam program sekolah dalam penguatan ketahanan psikososial peserta didik *broken home*. Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres Bontobuddung tepat lokasinya berada di Desa Bontomanai, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Gowa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi dengan 6 informan, yakni satu kepala sekolah, wali kelas, guru Pendidikan Agama Islam, komite sekolah, peserta didik *broken home*. Data sekunder berasal dari dokumen dan catatan pendukung.

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Analisis

data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengkodekan hasil wawancara menggunakan aplikasi pengolahan data kualitatif Nvivo 12 Pro, dan hasil pengolahan tersebut disajikan dalam bentuk visualisasi untuk mempermudah interpretasi temuan. Untuk meningkatkan kredibilitas data, peneliti juga melakukan triangulasi sumber dengan cara memeriksa dan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan dan sumber lainnya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil olah data menggunakan perangkat lunak Nvivo 12 Pro, hasil koding wawancara. Berdasarkan dari hasil analisis data hasil penelitian ini terkait program sekolah bagi keluarga tidak harmonis dalam perspektif ketahanan psikososial siswa dilakukan melalui pendampingan guru, pendekatan keagamaan, serta kemitraan dengan orang tua guna menciptakan lingkungan belajar yang aman dan responsif.



Gambar 1 Word Cloud

Berdasarkan fitur *Word Cloud*, hasil olah data menunjukkan bahwa kata yang paling dominan muncul adalah guru, emosional, kelas, khusus, membantu, orang, PAI, program, sikap, siswa, tidak, tua, dan wali, rumahku, sekolahku, rukoku, pendengar, percaya, rasa, sabar, wadah, shalat, diperhatikan, cita, dihargai, dukungan, dzikir, empati, rasa dan sebagainya. yang secara visual menegaskan bahwa figur pendidik dan dukungan emosional merupakan aspek paling krusial dalam pendampingan siswa di sekolah. Temuan data tersebut kemudian merumuskan empat tema utama penelitian, yaitu tema pertama mengenai peran guru sebagai konselor, tema kedua tentang pendekatan humanis dan peran guru sebagai orang tua di sekolah untuk

membangun kedekatan emosional, tema ketiga terkait pembinaan karakter melalui kegiatan spiritual dan rutinitas sekolah seperti dzikir dan literasi keagamaan, serta tema keempat mengenai kemitraan sekolah dengan orang tua melalui program RUKOKU guna memastikan adanya dukungan yang sinkron antara lingkungan rumah dan sekolah.

1. Peran Guru Sebagai Konselor

Peran guru sebagai konselor merupakan salah satu aspek penting dalam manajemen peserta didik, khususnya dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional peserta didik di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah yang mengatakan “Disekolah kami tidak memiliki khusus guru BK karna semua wali kelas dan guru PAI memiliki fungsi sebagai guru BK” (wawancara, 2025). Hasil wawancara menunjukkan bahwa pendampingan psikologis dilakukan guru melalui pendekatan fungsional dengan pola kerja kolaboratif antar pendidik. Hal ini sejalan dengan pernyataan guru PAI yang menyatakan “Guru PAI, Wali kelas dan guru mapel kolaborasi dalam penanganan peserta didik....dengan komunikasi intensif” (wawancara,

2025). Hasil wawancara menegaskan bahwa pendampingan dilakukan secara kolaboratif dengan menekankan kemampuan guru membangun hubungan interpersonal yang suportif.

Berdasarkan hasil temuan wawancara tersebut peran guru sebagai konselor di SDI Bontobuddung berjalan secara fungsional meskipun tidak terdapat guru BK khusus. Kondisi ini diatasi melalui kerja sama dan komunikasi intensif antar guru sehingga pembinaan peserta didik menjadi tanggung jawab kolektif. Pendampingan dilakukan dengan pendekatan empatik dan humanis melalui penyediaan ruang aman bagi peserta didik untuk mengungkapkan persoalan emosional. Hal ini sejalan dengan teori humanistik yang dikemukakan Abidin (2021) yang menekankan bahwa guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi peserta didik secara personal melalui perhatian, motivasi, dan interaksi yang empatik. Teori ini menjelaskan bahwa pendidik tidak hanya mengajar, tetapi juga sebagai pemberi dukungan emosional melalui hubungan yang hangat dan dialogis.

Pendekatan tersebut juga relevan dengan pandangan Asep Nanang Yuhana & Fadlilah Aisah Aminy (2019) yang menyatakan bahwa metode bimbingan dan konseling dirancang untuk membantu klien mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi dirinya secara optimal pada aspek pribadi, sosial, akademik, dan profesional, serta diintegrasikan secara terpadu ke dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah dan madrasah. Dengan demikian, peran guru sebagai konselor di SDI Bontobuddung tidak hanya berfungsi sebagai pendidik akademik, tetapi sebagai pendamping perkembangan peserta didik secara holistik dalam konteks pendidikan yang humanis dan berkelanjutan.

2. Pendekatan Humanis dan Peran Guru Sebagai Orang Tua di Sekolah

Pendekatan humanis dalam pendidikan menempatkan guru tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai figur pendamping yang berperan penting dalam pembinaan karakter dan perkembangan emosional peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI yang mengatakan "terus melakukan pendekatan emosional, menunjukkan

sikap seperti orang tua sendiri” (wawancara, 2025). Hasil wawancara menunjukkan bahwa hubungan guru dengan peserta didik dibangun melalui perhatian personal dan kasih sayang layaknya orang tua kepada anak. sejalan dengan hasil wawancara dengan wali kelas yang mengatakan “Membangun dukungan emosional, memberikan motivasi khusus agar ia memiliki rasa percaya diri untuk menggapai cita-citanya” (wawancara, 2025). Hasil wawancara menunjukkan bahwa wali kelas memberikan dukungan emosional melalui empati, motivasi, serta penguatan mental dan kepercayaan diri peserta didik.

Berdasarkan temuan wawancara tersebut pembinaan peserta didik di SDI Bontobuddung menerapkan pendekatan humanis, di mana guru memberikan perhatian, rasa aman, dan motivasi sebagai bentuk dukungan emosional. Pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang empatik dan mendukung perkembangan sosial-emosional peserta didik. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan humanistik yang dikemukakan Abidin (2021) bahwa guru berperan sebagai fasilitator yang memahami peserta didik secara utuh, bukan hanya sebagai pengajar.

Pendekatan ini menekankan pentingnya hubungan yang empatik, dialogis, serta pemberian motivasi dan dukungan emosional. Dengan demikian, praktik guru di SDI Bontobuddung yang menunjukkan perhatian personal, sikap seperti orang tua, serta upaya menguatkan kepercayaan diri peserta didik merupakan bentuk nyata penerapan prinsip humanistik dalam proses pembinaan.

3. Pembinaan Karakter Melalui Kegiatan Spritual dan Rutin Sekolah

Pembinaan karakter melalui kegiatan spiritual dan rutinitas sekolah merupakan strategi penting dalam membentuk sikap religius dan kedisiplinan peserta didik. Berdasarkan hasil dengan guru PAI yang mengatakan “membimbingnya dalam kegiatan keagamaan seperti mengaji, dzikir dan shalat” (wawancara, 2025). Hasil wawancara menunjukkan bahwa pembinaan tidak hanya berupa pengawasan, tetapi juga pendampingan langsung agar peserta didik memperoleh ketenangan batin dan pembinaan religius yang positif. Hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di SDI Bontobuddung menunjukkan

bahwa peserta didik mengikuti kegiatan mengaji, zikir, dan senam secara tertib dan antusias, yang menegaskan bahwa rutinitas spiritual telah menjadi budaya sekolah dan berkontribusi pada terciptanya lingkungan belajar yang religius, kondusif, serta mendukung pembinaan karakter peserta didik.

Berdasarkan wawancara, pembinaan karakter melalui kegiatan spiritual menjadi strategi utama sekolah dalam mendukung perkembangan emosional dan moral peserta didik. Kegiatan seperti dzikir pagi, salat dhuha berjamaah, mengaji pada Jumat Ibadah, dan senam pagi tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas keagamaan, tetapi sebagai proses pembiasaan yang menumbuhkan ketenangan batin, kedisiplinan, dan nilai religius melalui pendampingan langsung guru. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ismail (2015) yaitu pembentukan karakter peserta didik sangat dipengaruhi oleh proses pembiasaan (*habit formation*). di mana pengulangan aktivitas positif secara konsisten membentuk pola perilaku yang menetap. Dengan demikian, praktik kegiatan spiritual di SDI Bontobuddung mencerminkan pembinaan karakter berbasis

habitiasi yang mendukung stabilitas emosional, kedisiplinan, dan sikap religius peserta didik.

4. Kemitraan Sekolah dengan Orang Tua

Kemitraan antara sekolah dan orang tua merupakan aspek strategis dalam mendukung pembinaan karakter dan perkembangan emosional peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah “program RUKOKU (Rumahku sekolahku) dari program Pemda Gowa sangat membantu menjadi wadah untuk berkomunikasi dan saling membantu di antara orang tua siswa untuk mengatasi masalah yang dihadapi peserta didik” (wawancara, 2025). Hasil wawancara menunjukkan bahwa program RUKOKU menjadi jembatan komunikasi sekolah dan orang tua dalam menangani permasalahan peserta didik secara kolaboratif. Berdasarkan temuan wawancara tersebut, program RUKOKU (Rumahku Sekolahku) merupakan inovasi Dinas Pendidikan Kabupaten Gowa yang bertujuan meningkatkan keterlibatan orang tua melalui kolaborasi sekolah dan keluarga. Di SDI Bontobuddung, program ini menjadi wadah komunikasi dan

kemitraan dalam pembinaan emosional dan karakter peserta didik secara terpadu antara sekolah dan rumah. Temuan ini sejalan dengan *partnership* model dalam teori kemitraan sekolah dengan keluarga yang dikemukakan Winoto (2020) yang menekankan pentingnya kolaborasi, komunikasi dua arah, dan pembagian tanggung jawab antara sekolah dan rumah untuk meningkatkan perkembangan peserta didik. Dengan demikian, program RUKOKU mencerminkan praktik kemitraan pendidikan yang efektif karena menguatkan dukungan keluarga, memperkuat fungsi pembinaan sekolah, dan memastikan peserta didik mendapatkan perhatian yang konsisten baik di rumah maupun di lingkungan sekolah.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembinaan peserta didik di SDI Bontobuddung dilakukan melalui peran guru sebagai konselor yang berjalan secara fungsional meskipun tanpa guru BK khusus, dengan mengedepankan kolaborasi dan komunikasi intensif antar guru. Pendekatan humanis diterapkan melalui peran guru sebagai

figur orang tua di sekolah yang memberikan dukungan emosional dan motivasi. Pembinaan karakter diperkuat melalui kegiatan spiritual dan rutinitas sekolah, serta didukung oleh kemitraan sekolah dengan orang tua melalui program RUKOKU sebagai wadah kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam mendukung perkembangan peserta didik secara holistik. Penelitian selanjutnya dapat dikembangkan dengan meneliti dampak jangka panjang program ini pada sekolah lain agar model pendampingan siswa dari keluarga tidak harmonis bisa diterapkan secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. M. (2021). Konsep Pendidikan Humanistik dan Relevansinyya dengan Pendidikan Islam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 15(2). <https://doi.org/10.30863/didaktika.v15i2.61>
- Ahmad Afiif, & Fajriani Kaharuddin. (2015). Perilaku belajar peserta didik ditinjau dari pola asuh otoriter orangtua. *ALADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(2), 288.
- Ariyanto, K. (2023). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Anak. *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(1), 16.

- <https://doi.org/10.37329/metta.v3i1.2380>
- Asep Nanang Yuhana, & Fadlilah Aisah Aminy. (2019). Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Konselor dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa. 7(1).doi: <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.357>
- Ismail. (2015). PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS RELIGIUS. *Al-Qalal:Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 7(1). doi: <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v7i1.182>
- Khodzainul Abar, A. B., & Hidayat, R. (2024). Peranan Pendidik Dalam Menangani Permasalahan Pembelajaran Siswa Broken Home Di Smk Sunan Ampel Sumberwinong. *Al-Furqon : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(1). <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan/article/view/805>
- Lis Aisyah, & Eni Rindi Antika. (2024). Ketahanan Psikologis pada Anak Jalanan : Dasar Pengembangan Layanan Intervensi bagi Konselor Komunitas. *Quanta Journal (Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan)*, 8(1), 41 doi: <https://doi.org/10.22460/quanta.v8i1.4474>
- Muqtakdir Nurfalaq Syarif, Ika Sastrawati, Poltjes Pattipeilohy, Andi Fitriani Djollong, & Suryaningsih. (2024). Peran Pendidikan Keluarga dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Anak dan Remaja. *Juornal on Education*, 07(01), 6874–6886.
- doi: <https://doi.org/10.31004/joe.v7i1.7360>.
- Puspytasari, H. H. (2022). Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter bagi Anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 3. <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/jpi/article/view/2933>
- Suryaningsih, L., Asriati, N., & Imran. (2020). Analisis Pola Asuh Anak Pada Keluarga Broken Home Di Dusun Teluk Durian Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 9(9), 3. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/42210/75676586857>
- Winoto, S. (2020). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara.